

IMPLEMENTASI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI BERBANTUAN FOKLOR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KE-INDONESIAAN SISWA KELAS V SD

Sri Utami
Ayu Yuli Rahayu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Tanjungpura. Alamat rumah: Jl. A Yani Pontianak Telp.0561-734439.
Email:ayurahayu750@yahoo.co.id

Abstract: The classroom action research was intended to build the Indonesian characters of the students through the implementation of value clarification technique by using folklore. The subjects of the study were 32 fifth graders of Public Elementary School 03 South Pontianak West Borneo. The data was collected by using observation and interview. The results of the study showed that the value clarification technique by using folklore could build the Indonesian characters of the students. It could be suggested that the implementation of value clarification technique by using folklore should be promoted to use during the teaching and learning in order to build the Indonesian characters of the elementary school students.

Keywords: value clarification technique, folklore, character building.

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan membentuk karakter ke-Indonesia-an siswa melalui implementasi teknik klarifikasi nilai berbantuan fokolor. Subjek penelitian meliputi 32 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Selatan Kalimantan Barat. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan teknik klarifikasi nilai berbantuan fokolor dapat membentuk karakter ke-Indonesia-an siswa. Direkomendasikan agar pengimplementasian teknik klarifikasi nilai berbantuan fokolor disosialisasikan penggunaannya dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter Ke-Indonesiaan siswa sejak sekolah dasar.

Kata kunci: teknik klarifikasi nilai, fokolor, pendidikan karakter.

Globalisasi yang telah menjamur diseluruh aspek kehidupan dan diantaranya adalah kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memberikan dampak terhadap pengembangan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat ini, tidak hanya memberikan dampak positif saja tetapi terdapat pula dampak negatif. Menurut Asmani (2011: 10) kompetisi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi *now*, sekarang, langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi

moral dan konsumerisme bahkan permisifisme adalah sebagian dampak negatif globalisasi. Hal ini merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi globalisasi. Dimana menurut Muslich (2011: 201) karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM).

Dimasa sekarang ini, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap

dan keterampilan secara simultan dan berkesinambungan. Porsi yang besar diberikan pada aspek pengetahuan sehingga mengabaikan pengembangan aspek sikap/ nilai dan perilaku dalam proses pembelajarannya. Hal ini juga terjadi di sekolah yang akan menjadi tempat dilaksanakannya penelitian, padahal pembentukan karakter dalam pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan yang berdampak pada karakter Ke-Indonesiaan yang dimiliki siswa kelak sebagai masyarakat dan bangsa yang baik (*good society and nation*). Menurut Asmani (2011: 27) pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan adalah dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia seperti masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, pergeseran budaya seiring dengan adanya globalisasi, nilai-nilai luhur budaya bangsa yang kian luntur dengan sering terjadinya demonstrasi pelajar, perkelahian antar pelajar, maraknya narkoba, VCD porno dan seks bebas yang terjadi di kalangan pelajar. Tidak hanya terjadi di kalangan pelajar, para pejabat tinggi di pemerintahan juga sering tertangkap melakukan aksi amoral seperti korupsi yang sedang merajalela pada bangsa ini terbukti berdasarkan hasil survei PERS pada tahun 2002 dan 2006 skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia. Selain itu, Menurut Fajar (2004), PKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, antara lain berupa: (1) masukan instrumental (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar; dan (2) masukan lingkungan (*instrumental input*), terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Dengan demikian pelaksanaan PKn tidak mengarah pada misi yang seharusnya, yang diindikasikan melalui: (1) proses pembelajaran dan penilaian PKn lebih menekankan pada aspek kognitifnya dan mengabaikan aspek penting yaitu pembentukan watak dan karakter yang sesungguhnya menjadi fungsi dan tujuan utama PKn; (2) pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk berkembangnya pengalaman belajar siswa yang dapat menjadi landasan untuk berkembangnya kemampuan intelektual siswa. Proses pembelajaran yang bersifat satu arah dan pasif baik di dalam maupun

di luar kelas telah berakibat miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dalam proses pembentukan watak dan perilaku siswa; dan (3) pelaksanaan ekstrakurikuler sebagai wahana sosio pedagogis melalui pemanfaatan *hand on experience* juga belum berkembang sehingga belum memberikan kontribusi yang berarti dalam menyeimbangkan antara penguasaan teori dan pembinaan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan hidup yang terampil dalam suasana hidup yang demokratis dan sadar hukum.

Dengan melihat kenyataan yang telah dikemukakan tersebut, pendidikan karakter menjadi penting untuk diimplementasikan dan diberlakukan di negeri Indonesia tercinta ini dengan cara mengoptimalkan peranan sekolah sebagai pemeran utama pendidikan yang mampu bekerja sama dengan pihak keluarga, masyarakat dan bangsa yang terkait dengan pembentukan karakter anak bangsa agar memiliki karakter Ke-Indonesiaan yang kuat. Sesuai dengan putusan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 9) yang menyebutkan 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Untuk menjembatani permasalahan ini, akan digunakan model pembelajaran yang diyakini mampu untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan tersebut yaitu mengimplementasikan Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan Foklor dalam proses pembelajaran PKn.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai implementasi Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan foklor dalam pembentukan karakter Ke-Indonesiaan siswa kelas V pada pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Selatan Kalimantan Barat.

Menurut Dhahiri (2006: 9) PKn atau *Civic Education* adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/ anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana

tuntutan keharusan/ yuridis konstitusional bangsa/ negara. PKn dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (BSNP, 2006: 271).

Dari penjelasan mengenai definisi PKn tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran PKn adalah proses belajar peserta didik yang berlangsung secara optimal dan terjadi perubahan tingkah laku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor kearah yang lebih baik dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik pula. Hal ini juga menjelaskan bahwa PKn memiliki peranan dalam upaya pembentukan warga negara yang baik itu.

Menurut Santrock (2011: 121) klarifikasi nilai-nilai berarti membantu orang untuk mengklarifikasi untuk apa hidup mereka dan apa yang layak untuk dikerjakan. Dalam pendekatan ini, murid didorong untuk mendefinisikan nilai diri mereka sendiri dan memahami diri orang lain. Jadi, Teknik Klarifikasi Nilai berkaitan dengan proses dimana siswa tiba pada nilai yang mereka pilih. Selanjutnya Howe dan Howe (1975: 19) menjelaskan bahwa Teknik Klarifikasi Nilai bukan merupakan usaha untuk mengajar siswa tentang nilai-nilai “benar” dan “salah”. Sebaliknya, Teknik Klarifikasi Nilai adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dipilih secara bebas oleh siswa. Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Teknik Klarifikasi Nilai merupakan sebuah pendekatan yang berperan untuk membantu siswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipilih secara bebas dan mengantarkan siswa tiba pada nilai yang mereka pilih. Lahirnya metode ini merupakan upaya untuk membina nilai-nilai yang diyakini, sehubungan dengan timbulnya kekaburan nilai atau konflik nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Folklor sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, setiap daerah, kelompok, etnis, suku, bangsa, golongan agama masing-masing telah mengembangkan

foklornya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat beraneka ragam folklor. Kata folklor adalah serapan dari kata bahasa Inggris yaitu, *foklore* yang artinya cerita rakyat menurut Taupan (2009: 66) folklor ialah bagian dari kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor yang digunakan dalam penelitian ini, adalah folklor yang berasal dari daerah Kalimantan Barat.

Karakter menurut Rutland (dalam Asmani, 2011: 27) berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral reputasinya (Hornby dan Parnwell dalam Asmani, 2011: 27), hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2011: 121) bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Selanjutnya menurut Muslich (2011: 71) karakter bertalian dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Koesoema (2007: 10) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakter atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir”. Untuk mewujudkan manusia menjadi manusia yang berkarakter bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini dapat ditanamkan dari sejak dini melalui jalur pendidikan karena menurut Martin Luther King (dalam Muslich, 2011: 71) *intelligence plus character...that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter...adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asmani (2011: 27) yang menyatakan bahwa “karakter merupakan titian ilmu pengetahuan”.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa karakter merupakan titik tombak dalam keberhasilan pendidikan. Pendidikan sendiri menurut Lukitaningsih (2011: 3) merupakan suatu “kebutuhan mutlak untuk mencerdaskan anak bangsa, juga untuk membangun moral, kepribadian, mental dan ahlak yang baik guna menjadi tiang

penyangga bagi bangsa dan negara”. Pendidikan yang berhasil merupakan awal untuk mewujudkan bangsa yang sejahtera dimana menurut Anshoriy (2008: 163) kesejahteraan bangsa bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, melainkan bersumber pada modal moralitas.

Untuk membangun karakter atau membentuk karakter baik, perlu ditanamkan pada anak dasar-dasar yang kuat dan kokoh. Sebagai pilar-pilar penunjang kepribadiannya agar kuat sehingga nantinya benar-benar menjadi manusia yang berkarakter baik. Lukitaningsih (2011: 50) menjelaskan bahwa dasar-dasar membangun karakter itu adalah: (1) rasa cinta kepada Tuhan YME dan segenap ciptaanNya, termaksud cinta kasih terhadap sesama, cinta damai; (2) pendidikan yang memadai, formal dan nonformal; (3) disiplin terhadap waktu, tempat dan peraturan yang ada; (4) Percaya diri, adil, mandiri, dapat bertoleransi, baik dan rendah hati; (5) siap bekerja keras, pantang menyerah, kreatif, dapat bekerjasama, menolong dan berbagi dengan teman; dan (6) jujur, bertanggung jawab, santun, hormat pada orang lain dan ada kepedulian. Menurutnya lagi, berdasar pada

“enam pilar penyangga ini anak dapat dibangun karakternya sejak dini”. Selanjutnya Asmani (2011: 36) mengemukakan nilai-nilai karakter yaitu: (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan; (2) nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang terdiri dari sikap dan perilaku jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir (logis, kritis, kreatif, dan inovatif), mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu; (3) nilai karakter hubungannya dengan sesama yang terdiri dari sikap dan perilaku sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis; dan (4) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan; (5) nilai kebangsaan yang terdiri dari sikap dan perilaku nasionalis dan menghargai keberagaman. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 7) menjelaskan bahwa “nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional”. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

| NILAI | DESKRIPSI |
|----------------|--|
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, serta norma yang berlaku. |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berpikir, bertindak dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |

| | |
|----------------------------|--|
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. |
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. Bersahabat/komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Karakter Ke-Indonesiaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengarah pada bagaimana gambaran karakter atau watak sesuai dengan jati diri Indonesia sabagai bangsa dan negara yang seharusnya dimiliki oleh siswa sejak berada di sekolah dasar. Bila memperhatikan unsur-unsur yang membentuk karakter maka dapat dirumuskan sebuah formula dalam rangka membentuk karakter

Ke-Indonesiaan yaitu menggunakan lima aspek/ dimensi karakter diantaranya (1) keyakinan kepada Tuhan, (2) hubungan dengan diri sendiri, (3) hubungan dengan sesama, (4) hubungan dengan lingkungan, dan (5) nilai kebangsaan. Kelima aspek/ dimensi karakter Ke-Indonesiaan tersebut akan tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Karakter Ke-Indonesiaan

| No | Aspek/ Dimensi Karakter Ke-Indonesiaan |
|----|---|
| | Keyakinan kepada Tuhan |
| I | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya 2. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain 3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |

II Hubungannya dengan diri sendiri

1. Jujur*
2. Bertanggung jawab
3. Bergaya hidup sehat
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Percaya diri
7. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
8. Mandiri
9. Ingin tahu
10. Cinta ilmu
11. Gemar membaca

III Hubungannya dengan sesama

1. Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain
2. Patuh pada aturan-aturan sosial
3. Menghargai karya dan prestasi orang lain
4. Santun
5. Demokratis
6. Jujur*

IV Hubungannya dengan lingkungan

1. Mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya
2. Mengembangkan upaya-upaya untuk menjaga keasrian lingkungan

V Nilai kebangsaan

1. Nasionalisme
 2. Menghargai keberagaman
 3. Cinta tanah air
-

Sumber: Adaptasi Nilai Karakter Lukitaningsih, Asmani dan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Menurut Greenwood dan Lewin (1998: 4) penelitian tindakan adalah “penelitian sosial yang dilakukan oleh tim yang meliputi seorang peneliti tindakan profesional dan anggota organisasi atau komunitas yang berusaha untuk memperbaiki situasi yang terjadi”. Selanjutnya menurut Mills (2011: 2) penelitian tindakan adalah “kegiatan kreatif yang berkelanjutan yang menghadapkan peneliti pada kejutan di sepanjang proses penelitian”. Hal ini sejalan dengan pendapat Stringer (2004: 6) yang menyatakan bahwa “penelitian tindakan menyediakan alat yang

berguna untuk hari demi hari di dalam kelas seperti merancang perencanaan pelajaran, merumuskan strategi mengajar dan penilaian siswa, atau tugas yang lebih luas seperti perencanaan silabus, konstruksi kurikulum, dan evaluasi.” Berkaitan dengan pendapat ahli tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan pada situasi sosial yang terjadi pada pembelajaran di kelas yang membutuhkan serangkaian tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kuantitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.

Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak

Selatan Kalimantan Barat yang berjumlah 32 orang pada semester I Tahun Ajaran 2012/ 2013.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian tindakan. Langkah-langkah penelitian tindakan ini disusun dalam bentuk siklus yang akan dilaksanakan ke dalam III siklus dengan langkah-langkah yaitu merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati, dan merefleksi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan wawancara dengan metode analisis data yaitu metode analisis statistik deskriptif dan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada analisis data dapat diperoleh hasil dari pengimplementasian Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan folor dalam rangka pembentukan karakter Ke-Indonesiaan siswa yaitu tergambar dalam siklus. Adapun persentase peningkatannya pembentukan karakter Ke-Indonesiaan dari siklus I, siklus II dan siklus III yaitu pada siklus I terdapat 25% yang telah mencapai kriteria keberhasilan, pada siklus II meningkat menjadi 71,9% yang telah mencapai kriteria keberhasilan, dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 100% siswa telah mencapai kriteria keberhasilan atau telah tergolong dalam kategori baik. Secara umum hasil observasi mengenai karakter Ke-Indonesiaan mengalami peningkatan dari setiap pelaksanaan siklusnya.

Keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan dikarenakan oleh adanya kerjasama yang baik antara peneliti, guru yang menjadi teman sejawat dalam penelitian dan tentunya siswa sebagai subjek penelitian. Kerjasama yang baik tersebut memberikan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran dimana peneliti selalu meningkatkan kualitas dan totalitasnya untuk pembentukan karakter Ke-Indonesiaan siswa, didukung dengan motivasi positif yang diberikan oleh teman sejawat yang telah paham tentang karakteristik siswa dan adanya kemauan atau semangat dari siswa sendiri untuk meningkatkan kualitas belajarnya kemudian keinginan untuk memperbaiki diri dari aktivitas yang tidak baik. Peningkatan yang terjadi dari dalam diri siswa ini juga dikarekan pembelajaran yang ditawarkan adalah sebuah pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran menggunakan folor membuat siswa bersemangat untuk memulai pembelajaran yang berbeda dari biasanya.

Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan folor dalam pembentukan karakter Ke-Indonesiaan siswa memberikan sebuah pembelajaran yang dapat terasa dengan jelas kebermaknaannya dimana siswa dapat menentukan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik. Siswa dapat menyatukan jiwanya dengan aspek/dimensi karakter Ke-Indonesiaan yang berupa (1) keyakinan kepada Tuhan, (2) hubungannya dengan diri sendiri, (3) hubungannya dengan sesama, (4) hubungannya dengan lingkungan, dan (5) nilai kebangsaan yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Meskipun diawal pelaksanaan pembelajaran siswa merasa tidak percaya diri dan canggung karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dan ide yang dimilikinya. Tetapi setelah pembelajaran berlangsung beberapa kali pertemuan siswa sudah mulai terbiasa dan akhirnya pembelajaran dengan Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan folor ini menjadi kebutuhan siswa agar mereka bisa belajar dengan tetap merasa enjoy/ menikmati pembelajaran. Penawaran folor sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman baru kepada siswa karena mereka dapat menambah pengetahuan tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerahnya dan mereka dapat mengekspresikan diri melalui kebudayaan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djahiri (1992) bahwa keefektifan pengajaran Teknik Klarifikasi Nilai akan dapat dilihat dari proses kegiatan belajar siswa (KBS) yang terjadi, antara lain: (1) proses KBS yang bersifat klarifikasi, dimana peserta didik melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai-moral dan norma yang disampaikan, (2) proses KBS yang bersifat spriritualisasi dan penilaian melalui kata hati (*valuing*), (3) bersamaan dengan proses *valuing* juga terjadi proses pelakonan diri atau berperan serta.

Berikut ini adalah kemajuan belajar siswa yang teramati oleh peneliti saat proses pembelajaran dan kegiatan sekolah berlangsung.

Proses pembelajaran yang menggunakan cerita rakyat, mendapatkan respon yang baik dari siswa karena mereka berantusias sekali untuk mengetahui bagaimana isi cerita dari cerita tersebut hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan kegemaran membaca bagi siswa. Dari penggunaan

cerita rakyat ini memunculkan ide dari seorang siswa untuk membuat Majalah Dinding atau Mading tentang Budaya Indonesia. Di dalam cerita rakyat yang siswa baca banyak mengandung unsur nilai-nilai dalam kehidupan seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan dan alam sehingga proses membaca bagi siswa memberikan pengalaman bagaimana semestinya mereka harus bertindak sesuai dengan aturan nilai-nilai tersebut.

Saat membahas indikator mengenai menuliskan kekayaan yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menggunakan video tarian daerah dan lagu daerah Kalimantan Barat, terdapat beberapa siswa mulai berani mengekspresikan dirinya dengan menari tarian daerah dan menyanyi lagu daerah baik dari daerah Kalimantan Barat maupun dari daerah lainnya saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwasannya siswa telah memiliki nilai kebangsaan yaitu rasa nasionalisme, menghargai keberagaman dan cinta tanah air.

Pembelajaran secara berkelompok yang diberikan setiap kali pertemuan, secara bertahap dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, mengurangi kebiasaan egois yang dimiliki siswa, menumbuhkan sikap bekerja sama, menumbuhkan sikap keberanian untuk mengungkapkan ide atau pengetahuannya kepada sesama teman dan guru, menumbuhkan sikap memiliki etos kerja yang baik dalam menyelesaikan tugas yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap tugas tersebut. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum melaksanakan diskusi kelompok dengan baik.

Dalam proses pembelajaran peneliti dan observer memberikan contoh sederhana secara langsung dengan tindakan untuk menumbuhkan sikap yang berkarakter seperti untuk membiasakan hidup yang berhubungan baik dengan lingkungan, peneliti dan observer ikut serta dengan kegiatan-kegiatan siswa yaitu kegiatan memungut sampah setiap pagi, peneliti dan observer juga ikut serta dalam kegiatan memungut sampah. Setiap hari sabtu di sekolah diadakan kegiatan “lingkungan bersih” dan “pemilihan minat dan bakat,” peneliti dan observer juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut jadi kegiatan yang dilakukan tidak hanya memantau siswa tetapi juga ikut serta ke dalam kegiatan tersebut agar dapat merasakan seperti yang dirasakan siswa. Di kelas terdapat petugas piket setiap harinya, peneliti dan observer juga

datang lebih awal untuk terlibat dalam kegiatan tersebut dan selalu memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya. Hal kecil yang dilakukan oleh peneliti dan observer ini secara tidak langsung dapat memberikan stimulus kepada diri siswa untuk mencontoh yang dilakukan oleh peneliti dan observer dan hal ini juga membuka pikiran siswa akan kesadaran hidup bersih dan mencintai lingkungan.

Selain peningkatan karakter Ke-Indonesiaan siswa, terjadi juga peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 53,1%, siklus II 78,1% dan siklus III adalah 100% mencapai KKM hasil belajar dengan skor minimal 74.

Proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan pengisian tes hasil belajar ini, diawal pelaksanaannya siswa mengalami kesulitan karena disebabkan siswa belum terbiasa dengan kegiatan belajar yang dihadapkan pada suatu permasalahan dan menentukan sendiri bagaimana solusinya menurut diri sendiri melalui pendapat-pendapat. Kemudian dalam pelaksanaan penilaian, guru juga belum menerapkan penilaian autentik. Hal seperti ini bisa terjadi juga didasari oleh kebiasaan belajar siswa yang *teks book*, jadi siswa sudah terbiasa mencari jawaban setiap latihan yang diberikan oleh guru menggunakan buku paket dan LKS yang dibagikan dari sekolah. Dengan secara terus-menerus pada setiap siklus siswa dihadapkan pada permasalahan dan bagaimana ia harus menentukan solusinya menurut keyakinan diri sendiri dan melalui pendapatnya sendiri akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat secara bertahap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasannya dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan yaitu secara umum penelitian ini dapat dikatakan berhasil, dikarekan implementasi Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan foklor dapat membentuk karakter Ke-Indonesiaan dalam keyakinannya dengan Tuhan, hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama, hubungannya dengan lingkungan, dan membentuk nilai kebangsaan pada Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Selatan Kalimantan Barat.

Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan pada temuan hasil penelitian, rangkuman dan simpulan yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut.

Kepada guru PKn, hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitif saja dalam proses pembelajaran tetapi aspek afektif dan psikomotor juga harus mendapat perhatian yang seimbang dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk membentuk karakter Ke-Indonesiaan siswa. Selanjutnya guru PKn hendaknya menerapkan pembelajaran yang konstruktivistik agar siswa dapat mengaitkan *prior knowledge* atau pengetahuan awalnya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya dan siswa dapat membentuk pengetahuannya dengan cara pengalaman langsung, karena dengan pembelajaran yang seperti ini, siswa akan memperoleh kebermaknaan dalam belajar.

Kepada para guru, hendaknya mau membangun budaya tidak puas menggunakan satu metode atau pendekatan tertentu saja dalam proses pembelajaran, sehingga disarankan mengambil dari

pengalamannya mengajar untuk menjadi kreatif dan inovatif guna menemukan serta menciptakan model pembelajaran atau alat peraga baru sesuai dengan perkembangan siswa di sekolah sehingga dapat membentuk karakter Ke-Indonesiaan siswa.

Kepada pengambil kebijakan, hendaknya mempertimbangkan pengimplementasian Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan Foklor ini untuk diterapkan pada mata pelajaran lain yang sesuai dan memiliki permasalahan yang serupa dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam hal pembentukan karakter siswa.

Kepada pembaca, disarankan untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan jika memiliki keinginan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi Teknik Klarifikasi Nilai berbantuan foklor dalam rangka pembentukan karakter Ke-Indonesiaan siswa diharapkan mengambil kajian yang berbeda guna meyakinkan hasil penelitian ini. Kemudian analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih optimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, M.N. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Asmani, J.M. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Depdiknas: Jakarta.
- Djahiri, K. 1992. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: LAB PMPKN FPIPS UPI.
- Dhahiri, 2006. *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: LAB PMPKN FPIPS UPI.
- Fajar, M. 2004. "Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Building, Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and National Building". 18 Mei 2004.
- Greenwood, D.J dan Levin. M. 1998. *Introduction to Action Research: Sosial Research for Social Change*. America: United States of America.
- Howe, L.W., and Howe, M.M. 1975. *Personalizing Education: Values Clarification and Beyond*. New York: Hart Publishing Company.
- Koesoema A.D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Mo-dern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lukitaningsih, D.Y. 2011. *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian dan Pembentukan Karakter*. Jogjakarta: Jogja Media Utama.
- Mills, G.E. 2011. *Action Research: A Guide for Teacher Researcher*. Amerika: Pearson education.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J.W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. *Educational Psychology*. 2004. Jakarta: Kencana.
- Taupan, M. 2009. *Sejarah Bilingual: Untuk SMA X Semester 1 dan 2*. Bandung: Yrama Widya.